

**PROSPEK PENGEMBANGAN PRODUKSI KOPI  
DI KABUPATEN BULUKUMBA  
(Analisis Data Sekunder)**

**MUSTAMIN**

**STB/NIRM:**

**4590030175/9921100710047**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS "45"**

**UJUNG PANDANG**

**1998**

LEMBARAN PENGESAHAN

Disahkan/Disetujui Oleh :

Rektor Universitas "45"



*Andi Java Seso*

(Dr. Andi Java Seso, SE, MBA)

Dekan Fakultas Pertanian  
dan Kehutanan

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas "45",

Universitas Hasanuddin,



*Ir. H. Ambo Ala*

(Dr. Ir. H. Ambo Ala, MS.)



*Darussalam Sanusi*

(Dr. Darussalam Sanusi)

## Berita Acara

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang No.SK 169/U-45/XI/93 Tanggal 15 Nopember 1993 tentang panitia Ujian Skripsi, maka hari Jum'at tanggal 31 Juli 1998 skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi M.Si .....

Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo .....

Susunan Tim Penguji :

1. Ir. Ny. Hj. Rachmatiah B. Idrus, MS.  
Ketua .....

2. Ir. Jonathan D. Pualilin, MS.  
Anggota .....

3. Ir. Faidah Azuz, M.Si.  
Anggota .....

4. Ir. Thomas Tahir  
Anggota .....

5. Ir. M. Jamil Gunawi  
Anggota .....

6. Ir. Baharuddin, M.Si.  
Anggota .....

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PROSPEK PENGEMBANGAN PRODUKSI KOPI  
DI KABUPATEN BULUKUMBA  
(Analisis Data Sekunder)**

Oleh:  
MUSTAMIN

STB/NIRM:

4590030175/9921100710047

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Memperoleh Gelar

**Sarjana Pertanian**

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas "45"

Ujung Pandang

1998

Disetujui Oleh:

Ir. Faidah Azuz, M.Si.  
Pembimbing II

Ir. Thomas Tahir  
Pembimbing III



Ir. Ny. Hj. Rachmatiah B. Idrus, MS.  
Pembimbing I

## RINGKASAN

**Mustamin, *Prospek Pengembangan Produksi Kopi Di Kabupaten Bulukumba (Analisis Data Sekunder)***. Skripsi. Ujung Pandang: Universitas "45", 1998.

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui prospek pengembangan produksi kopi lima tahun mendatang di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar produksi kopi di Kabupaten Bulukumba dan masukan pada pemerintah untuk menentukan berbagai kebijakan mengenai pengembangan produksi tanaman perkebunan khususnya komoditi kopi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 1996. Tempat penelitian adalah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sangat potensial untuk mengembangkan komoditi kopi di Sulawesi Selatan. Jenis data adalah data primer dan sekunder. Sumber dan cara pengumpulan data: data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, tokoh masyarakat dengan acuan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan analitik. Untuk mengetahui pengembangan produksi kopi di Kabupaten Bulukumba, digunakan rumus "Growth Analisis" (Analisis Pertumbuhan) secara geometri "Geometric" seperti persamaan berikut:  $pt = po (1 + r)t$ , Mantra (1995).

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Setelah dianalisis secara deskriptif dan analitik

maka dapat diasumsikan bahwa prospek pengembangan produksi kopi memperlihatkan tingkat perkembangan yang cukup baik dalam menunjang pendapatan dan pembangunan perekonomian suatu daerah khususnya di Kabupaten Bulukumba, (2) Proyeksi produksi kopi menunjukkan kenaikan setaip tahunnya mulai tahun 1996-2000, (3) Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga memperlihatkan kemajuan yang ditunjang dari tiga sektor yaitu Agrikultur, Manufaktur dan Servis, dan (4) Peranan perkebunan kopi yang ada di daerah dati II Bulukumba juga memberikan kontribusi yang besar bagi petani yang mengusahakan tanaman kopi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa peningkatan pendapatan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh satu sektor saja tetapi berbagai sektor industri, oleh karenanya sektor perkebunan kopi mempunyai andil yang besar dalam pembangunan perekonomian daerah, untuk itu penulis mengharapkan supaya pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pembangunan pertanian hendaknya terus mengembangkan tanaman kopi sebagai komoditi andalan dalam pembangunan, di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala berkah dan karunia-nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk sederhana.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Ir. Ny. Hj. Rachmatiah B. Idrus, MS., Ir. Faidah Azuz Msi., Ir Thomas Tahir, Yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sejak persiapan, pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas pertanian Universitas "45" Ujung Pandang, yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar para Mahasiswa dalam lingkup Fakultas Pertanian dan terutama diberikannya surat izin penelitian kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Seluruh Staf Dosen, Karyawan/Karyawati Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang, yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan moril kepada penulis selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Propinsi Sulawesi Selatan dan Bapak Kepala Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, yang telah memberikan surat izin penelitian.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bulukumba dan Bapak Kepala Kantor Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bulukumba, yang telah memberikan surat izin penelitian.
5. Bapak Ketua BAPPEDA TK II Bulukumba, Bapak Ketua Dinas Perkebunan Cabang Bulukumba dan Bapak Kepala Kantor Biro Statistik Kabupaten Bulukumba yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis.
6. Bapak Petani Responden dan Tokoh Masyarakat yang telah banyak memberikan Informasi dan data mengenai prospek pengembangan produksi kopi

7. Seluruh Rekan Mahasiswa, Sahabat dan pihak pihak lain yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Penulis menyampaikan sembah sujud sebagai ucapan terima kasih kepada Ayahanda Tarembang dan Ibunda Isa yang telah mendidik dan mengasuh dengan kasih sayang disertai iringan Doa sampai selesainya skripsi ini.
9. Kepada Kakak dan Adik serta segenap keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil selama ini, diucapkan terima kasih.

Akhirnya penulis percaya dan yakin bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. olehnya itu saran-saran untuk penyempurnaan sangat diharapkan.

Semoga Allah SWT memberikan ridha dan rahmat-Nya kepada penulis, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Ujung Pandang, Peberuari 1997

*Penulis*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pemikiran Teoritis .....	5
2.2. Hipotesis .....	7
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Waktu dan Tempat .....	8
3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data .....	8
3.3. Metode Analisis .....	8
3.4. Konsep Operasional .....	9
<b>IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
4.1. Keadaan Wilayah .....	10
4.2. Keadaan Tanah dan Penggunaannya .....	10
4.3. Keadaan Iklim .....	12
4.4. Keadaan Penduduk .....	12
4.4.1. Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan Jenis Kelamin .....	13
4.4.2. Keadaan Pendidikan .....	15

4.5.	Potensi Daerah Penelitian .....	17
4.5.1.	Potensi Sungai, Perikanan Laut dan Potensi Hutan .....	17
4.5.2.	Potensi Perkebunan .....	17
4.5.3.	Potensi Peternakan .....	18
4.5.4.	Potensi Pertambangan dan Energi .....	18
4.5.5.	Potensi Perekonomian .....	18
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1.	Perkembangan Sektor Pertanian dan PDRB Secara Umum .....	21
5.1.1.	Perkembangan Sektor Pertanian .....	21
5.1.2.	Perkembangan Produksi dan Harga Kopi .....	23
5.1.3.	Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap sektor.....	26
5.1.4.	Proyeksi sektor Pertanian Tahun 1995 - 1999 .....	30
5.1.5.	Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1995 - 1999 .....	32
5.2.	Jumlah Petani yang Terlibat Pada Perkebunan Kopi Di Kabupaten Bulukumba .....	34
5.3.	Proyeksi Produksi Kopi Tahun 1996 - 2000 .....	35
5.4.	Peranan Perkebunan Kopi Terhadap Pembangunan Pertanian Secara Umum Di Kabupaten Bulukumba .....	37
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1.	Kesimpulan .....	38
6.2.	Saran-saran .....	38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

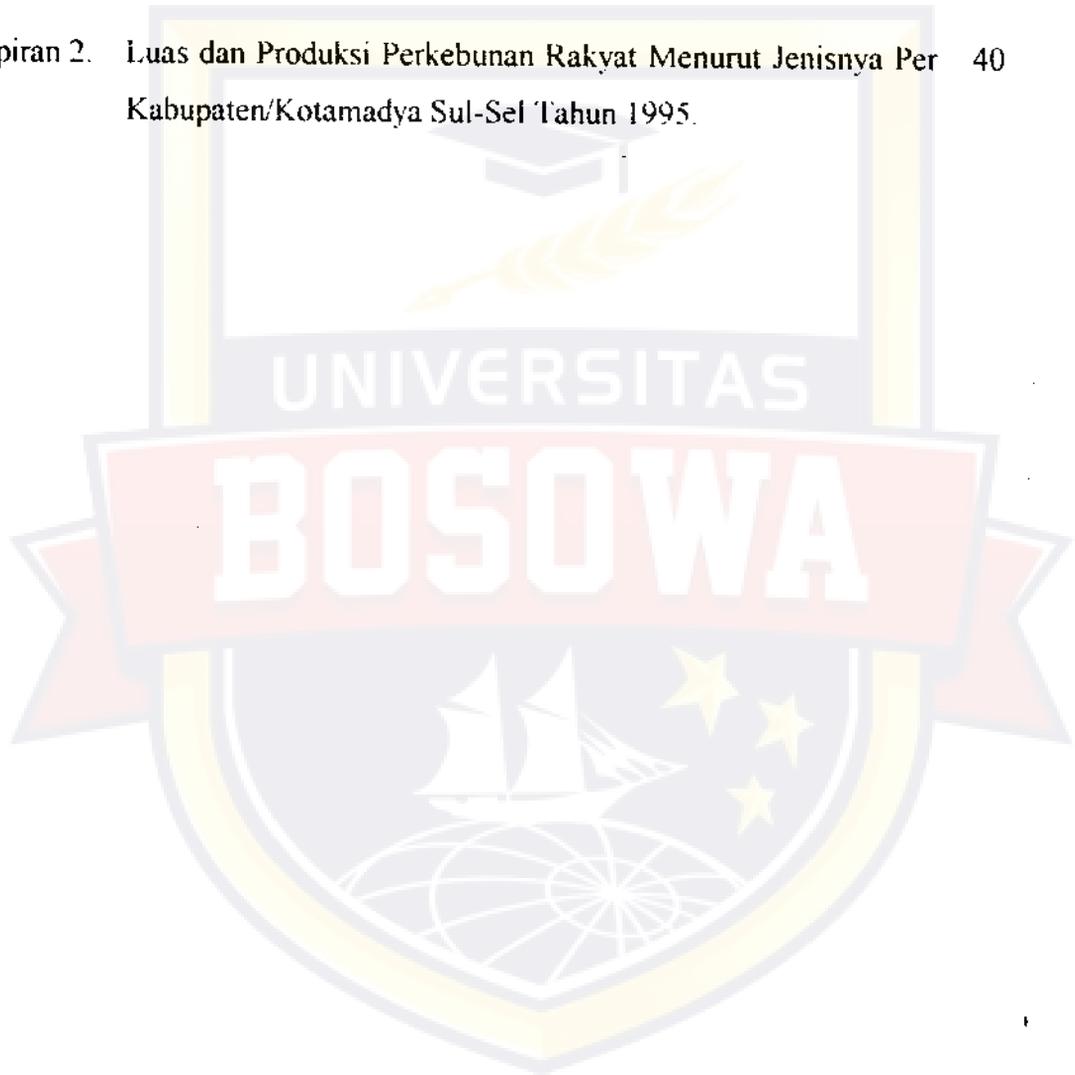
Tabel 1.	Produksi Kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 1995 .....	3
Tabel 2.	Penggunaan Tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, tahun 1996 .....	11
Tabel 3.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba Tahun 1996 .....	13
Tabel 4.	Penduduk Menurut Pendidikan dan Sarana di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1996 .....	16
Tabel 5.	Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi Robusta di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1985-1995 .....	23
Tabel 6.	Harga Rata-Rata Perdagangan Besar Hasil Perkebunan Kopi Robusta di Sulawesi Selatan Tahun 1985-1995 .....	25
Tabel 7.	Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap Sektor Dari Hasil Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1990-1994 di Kabupaten Bulukumba (Persen) ...	26
Tabel 8.	Tingkat Pertumbuhan PDRB pada Sektor Pertanian (1990-1994) di Kabupaten Bulukumba (Juta Rp) .....	28
Tabel 9.	Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha (1990-1994) di Kabupaten Bulukumba (juta Rp) .....	29
Tabel 10.	Proyeksi Sektor Pertanian Untuk Lima Tahun Mendatang (1995-1999) di Kabupaten Bulukumba (Juta Rp) .....	31
Tabel 11.	Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lima Tahun Mendatang 1995-1999 (Juta Rupiah) .....	32
Tabel 12.	Jumlah Petani Yang Terlibat Pada Perkebunan Kopi di Kabupaten Bulukumba (1985-1995) .....	34
Tabel 13.	Proyeksi Produksi Kopi Lima Tahun Mendatang (1996-2000) di Kabupaten Bulukumba .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Produksi Kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 1995 .....	3
Gambar 2.	Penggunaan Tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, 1996 .....	11
Gambar 3.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba Tahun 1996 .....	14
Gambar 4.	Penduduk Menurut Pendidikan dan Sarana di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1996 .....	16
Gambar 5.	Juas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi Robusta .....	24
Gambar 6.	Harga Rata-rata Perdagangan Besar Hasil Perkebunan Kopi Robusta .....	25
Gambar 7.	Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap Sektor .....	27
Gambar 8.	Tingkat Pertumbuhan PDRB pada Sektor Pertanian .....	28
Gambar 9.	Tingkat PDRB Menurut Lapangan Usaha .....	30
Gambar 10.	Proyek Nilai Sektor Pertanian untuk Lima Tahun Mendatang..	31
Gambar 11.	Proyeksi PDRB Lima Tahun Mendatang 1995-1999 (Juta Rupiah) .....	33
Gambar 12.	Jumlah Petani yang Terlibat pada Perkebunan Kopi .....	35
Gambar 13.	Proyeksi Produksi Kopi Lima Tahun Mendatang.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Per Kabupaten/Kotamadya Sul-Sel Tahun 1985. 39
- Lampiran 2. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Per Kabupaten/Kotamadya Sul-Sel Tahun 1995. 40



## I. PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih tergolong sebagai negara agraris. Artinya, perekonomiannya masih berdasarkan sektor pertanian. dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, titik berat pembangunan jangka panjang kedua diletakkan pada bidang ekonomi yang merupakan penggerak utama pembangunan yang saling terkait dan terpadu dengan bidang-bidang lainnya yang dilaksanakan seirama, selaras dan serasi dalam rangka mmencapai tujuan dan sasaran pembangunan nasional.

Selanjutnya dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) disebutkan bahwa sasaran bidang ekonomi untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan secara utuh antara lain penataan dan pemantapan industri nasional, peningkatan diversifikasi usaha dan hasil pertanian serta intensifikasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi yang mtliputi kegiatan ekonomi rakyat,kesempatan usaha dan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatana dan kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan itu, dalam pola dasar pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disebutkan bahwa titik berat pembangunan daerah jangka penjang adalah pembangunan di bidang ekonomi dengan sasaran utama mempercepat tercapainya struktur ekonomi nasional yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya. Pembangunan di bidang ekonomi ditujukan kepada peningkatan pendapatan yang merata menghilangkan kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga tercapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Anonymus, 1988).

Menurut Mubyarto (1989), bahwa pembangunan pertanian adalah bagian integral dari pertumbuhan ekonomi dan masyarakat pada umumnya. Disamping itu peningkatan kesejahteraan petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya adalah tujuan dari pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini.

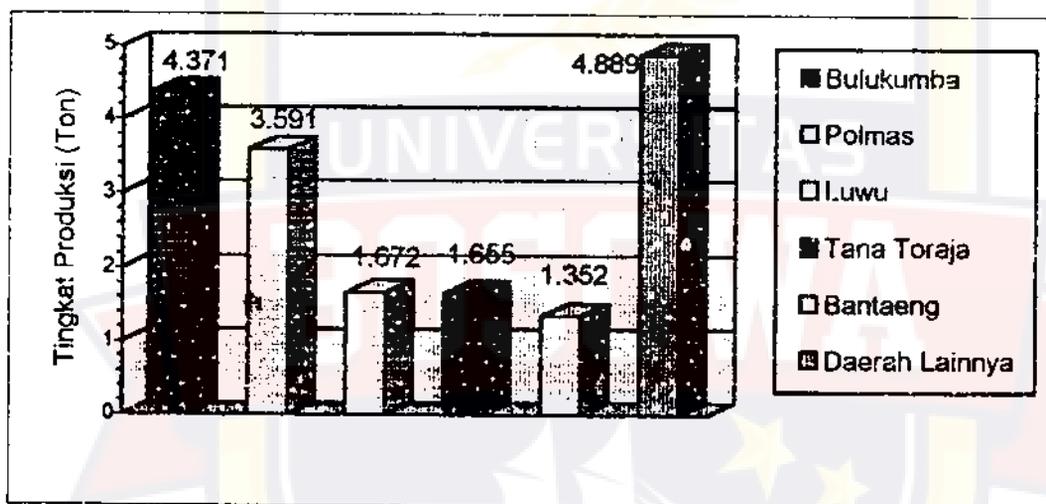
Salah satu pembangunan di bidang pertanian adalah pembangunan berkelanjutan secara kompleks (Agrokompleks), yang meliputi seluruh sub sektor pertanian diantaranya sub sektor perkebunan, termasuk kopi. Nilai ekspor kopi Indonesia pada tahun 1975 cukup penting artinya yang meliputi sekitar 2,7% dari seluruh ekspor kopi dunia. Angka ini memberi gambaran adanya pengaruh produksi terhadap jumlah ekspor kopi Indonesia setiap tahunnya, dan nilai ekspor sangat ditentukan oleh perkembangan harga kopi di pasar dunia (Spillane, 1990).

Sejak terjadinya krisis kopi di pasaran dunia tahun 1970, produksi dan ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu dengan tingkat produksi sekitar 100 ribu ton pada tahun 60-an meningkat menjadi kurang lebih 400 ribu ton pada tahun 80-an. Produksi kopi sebagian besar dari perkebunan rakyat, oleh karena itu untuk meningkatkan pertumbuhan komoditas tersebut, perhatian yang lebih besar diberikan kepada perkebunan rakyat masih rendah, hanya sebagian dari tingkat produktivitas perusahaan perkebunan.

Di Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1995 produksi kopi sekitar 17.525 ton dan Kabupaten Bulukumba khususnya produksi kopi sekitar 4.371 ton atau 24,94%, dari seluruh produksi kopi di Sulawesi Selatan. Selain Kabupaten Polmas, Luwu, Tana Toraja dan Bantaeng, Kabupaten Bulukumba memiliki Potensi sebagai penghasil kopi, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi Kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 1995.

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Bulukumba	4.371	24,94
2.	Polmas	3.591	20,49
3.	L u w u	1.672	9,54
4.	Tana Toraja	1.655	9,44
5.	Bantaeng	1.352	7,71
6.	Daerah lainnya	4.889	27,86
Total		17.525	100,00



Gambar 1. Produksi Kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 1995.

Dari data tahun 1995, tersebut terlihat bahwa kabupaten Bulukumba mempunyai persentase produksi kopi yang terbesar di antara sentra penghasil kopi lainnya. Sementara pada tahun 1985 produksi kopi di Kabupaten Bulukumba menempati urutan ke lima setelah kabupaten Polmas, Bantaeng, Tana Toraja dan kabupaten Luwu (Lihat Lampiran 1 dan 2)

Dari kedua informasi di atas nampak bahwa dalam rentang waktu 10 tahun, Kabupaten Bulukumba telah menggeser dominasi daerah lainnya dalam produksi

kopi. Kemampuan produksi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bulukumba memiliki potensi penghasil kopi yang cukup besar. Studi ini akan melihat bagaimana prospek pengembangan produksi kopi pada masa datang.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat diungkapkan permasalahan bahwa "Bagaimana Prospek Pengembangan Produksi Kopi Lima tahun mendatang di Kabupaten Bulukumba."

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan produksi kopi lima tahun mendatang di Kabupaten Bulukumba.

Sedangkan kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar produksi kopi di Kabupaten Bulukumba dan masukan pada pemerintah untuk menentukan berbagai kebijakan mengenai pengembangan produksi tanaman perkebunan khususnya komoditi kopi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pemikiran Teoritis

Pertanian dewasa ini selain diarahkan untuk mencapai kebutuhan dalam negeri, juga untuk kegiatan ekspor. Salah satu sub sektor pertanian yang diharapkan dapat melakukan ekspor adalah perkebunan.

Kopi merupakan komoditi perkebunan rakyat yang tergolong penting sejak dahulu dengan masa-masa yang akan datang. Luas perkebunan kopi Indonesia yang tercatat pada tahun 1986 meliputi 946.379 Ha. Dari luas ini merupakan perkebunan rakyat mencapai 93,9% yang mampu menghidupi petani sekitar 970.000 keluarga. Luas areal yang dimiliki perusahaan perkebunan besar swasta 3,6% atau 33.924 Ha. (Sutedjo, 1988).

Selain itu juga kopi adalah salah satu dari industri pertanian Indonesia yang penting. Pada tahun 1986, produksi dan pemrosesan, serta pemasarannya mempekerjakan sedikitnya 8 juta orang, termasuk 2 juta petani rakyat. Kopi pun merupakan sumber penghidupan kurang lebih dari 1,6 juta keluarga petani kopi dan tidak kurang dari 30.000 keluarga karyawan dan pekerja diberbagai perkebunan. Bidang perkopian merupakan bidang usaha yang banyak menyerap tenaga kerja, baik sebagai tenaga buruh tetap maupun tenaga musiman. Lain-lain bidang kegiatan yang menunjang dan berhubungan dengan tenaga industri kopi juga merupakan lapangan pekerjaan bagi banyaknya tenaga terdidik dan buruh-buruh. Dewasa ini industri kopi telah menduduki 9% penerimaan devisa asing dari ekspor non migas. Pertumbuhan yang mantap dari hasil kopi selama dua dasawarsa terakhir menaikkan Indonesia ke

tingkat produsen terbesar ke tiga dunia, suatu andil besar dibawah Brasil dan Columbia (Spillane, 1990).

Di Indonesia sendiri produksinya kurang lebih 3 sampai 4 persen dari produksi dunia. Sedangkan kebanyakan Kopi Robusta, juga ada sedikit Kopi Arabika (Muljana, 1993).

Selama beberapa tahun sejak 1978 jumlah ekspor kopi Indonesia meliputi dari 200 ribu ton per tahun. Lebih pesat lagi kenaikan nilai ekspornya. Perkebangan yang tidak diperhitungkan sebelumnya, bahwa nilai ekspor kopi dari Indonesia mencapai US\$614,5 juta pada tahun 1979 dan sekitar US\$620 juta pada tahun 1980.

Kebutuhan konsumsi di dalam negeri jumlahnya diperhitungkan sekitar 75.000 ton setahun atas dasar perhitungan konsumsi rata-rata 0,5 Kg kopi murni perkapita. Ditambah dengan beberapa jumlah stok (yang senantiasa ada), bisa diperhitungkan secara kasar tentunya produksi kopi Indonesia dewasa ini telah meliputi sekitar 18.000 ton setahun dan data ini tentunya bisa diandalkan, sehingga bisa diperkirakan produksi kopi rakyat dewasa ini sudah mencapai di atas 300.000 ton setahun, hanya kecil jumlah kopi yang di Impor. Ternyata dengan data lain tentang produksi resmi masih diperhitungkan bahwa kopi rakyat hanya 477.000 Ha. (Siswoputranto, 1986).

Di Propinsi Sulawesi Selatan Sekarang ini produksi kopi tahun 1995 adalah sekitar 17.525 ton dengan luas lahan 46.969 Ha dan Khususnya di Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Sulawesi Selatan, produksi kopi pada tahun 1995 adalah sekitar 4.371 ton dengan luas areal 4.500 Ha. (Anonymous, 1995).

## 2.2. Hipotesis

Dengan melihat permasalahan di atas maka dihipotesiskan bahwa prospek pengembangan produksi kopi di Kabupaten Bulukumba menunjukkan Trend yang selalu meningkat.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 1996. Tempat penelitian adalah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sangat potensial untuk mengembangkan komoditi kopi di Sulawesi Selatan.

#### 3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu jumlah produksi kopi, luas lahan, jumlah petani. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, tokoh masyarakat dengan acuan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

#### 3.3. Metode Analisis

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara diskriptif dan analitik. Untuk mengetahui pengembangan produksi kopi di Kabupaten Bulukumba, digunakan rumus "Growth Analisis" (Analisis Pertumbuhan) secara geometri "Geometric" seperti persamaan berikut:

$$p_t = p_0 (1 + r)^t, \text{ Mantra (1995);}$$

Dimana :

$p_t$  = Jumlah produksi kopi pada tahun  $t$       $r$  = Tingkat pertumbuhan produksi kopi

$p_0$  = jumlah produksi kopi pada tahun  $t$  - Jangka waktu dasar

### 3.4. Konsep Operasional

Untuk membantu pencapaian tujuan penelitian ini perlu dirumuskan batas-batas pengertian atau konsep operasional sebagai berikut :

1. Prospek produksi kopi adalah gambaran atau bayangan produksi kopi pada masa lima tahun mendatang mulai tahun 1996 sampai tahun 2000 yang didasarkan atas data produksi kopi tahun-tahun yang lalu di Kabupaten Bulukumba.
2. Kopi adalah komoditi yang bernilai ekonomi tinggi dan prospektif sebagai komoditi ekspor dan diusahakan oleh petani dikabupaten Bulukumba.
3. Tokoh Masyarakat yang diwawancarai adalah sebagai masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba.



## **IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

### **4.1. Keadaan Wilayah**

Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan, dengan jarak Kurang lebih 148,6 Km dari Ibukota Propinsi. Batas Wilayah administratif Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng

Sedangkan wilayah Kabupaten Bulukumba terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah terhampar pada bagian tengah, selatan, dan timur.

Kabupaten Bulukumba terdiri dari tujuh Kecamatan yaitu: Kecamatan Gangking, Kecamatan UjungBulu, Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Bonto Tiro, Kecamatan Bonto Bahari, Kecamatan Kajang, dan Kecamatan Bulukumpa.

### **4.2. Keadaan Tanah dan Penggunaannya**

Jenis tanah yang dapat dijumpai di Kabupaten Bulukumba yang terbesar diseluruh Kecamatan adalah jenis tanah Latosol seluas 48,20%, Mediteran seluas 15,78%, Laterik seluas 12,35%, Regosol seluas 11,68% Andosol seluas 6,43%, Alluvial seluas 4,59% dan jenis tanah Planosol seluas 0,97%. Ketujuh tanah tersebut dipergunakan untuk lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, hutan produksi, hutan suaka marga satwa, tambak dan lain-lain. Tanaman kopi cocok dengan jenis

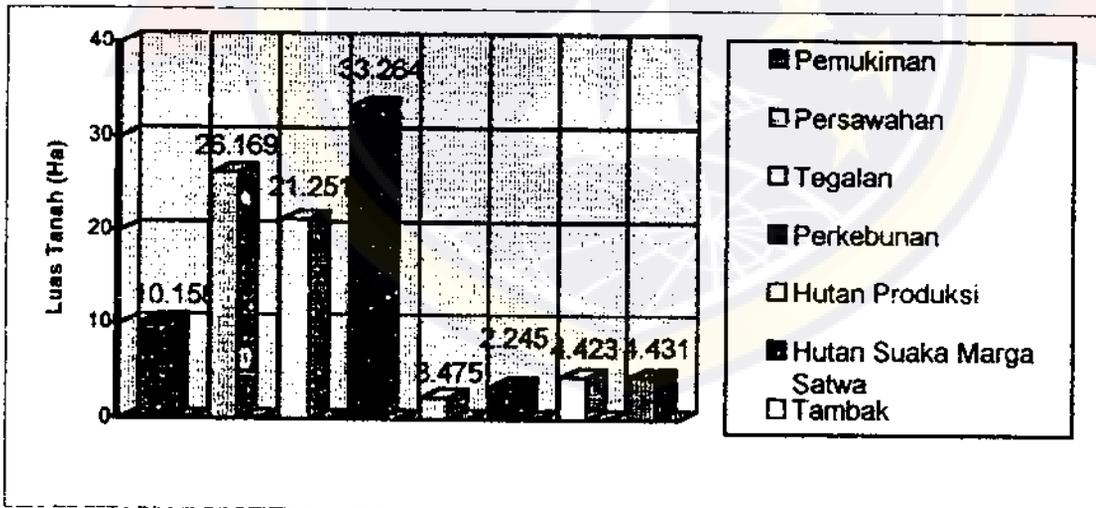
tanah Mediteran, serta Andesol dan Laterik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

Tabel 2 Berikut :

Tabel 2. Penggunaan Tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, 1996

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	10.158	8,80
2.	Persawahan	26.169	25,66
3.	Tegalan	21.251	11,40
4.	Perkebunan	33.264	37,21
5.	Hutan Produksi	2.245	1,94
6.	Hutan Suaka Marga Satwa	3.475	3,01
7.	Tambak	4.423	3,83
8.	Lain-lain	4.431	3,84
Total		115.467	100,00

Sumber: Kantor BAPPEDA Kab. Bulukumba, 1996



Gambar 2. Penggunaan Tanah di Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba, 1996

Pada Tabel 2 dan Gambar 2 terlihat bahwa penggunaan tanah di Kabupaten Bulukumba yang terluas adalah untuk perkebunan yaitu seluas 33,264 Ha atau 37,21%, dan yang paling sedikit penggunaannya adalah hutan produksi yaitu seluas 2,245 Ha atau 1,94%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan perkebunan sdi Kabupaten Bulukumba menjadi andalan sebagai daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman perkebunan pada umumnya dan khususnya komoditi kopi.

#### **4.3. Keadaan Iklim**

Iklim merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang berhasil tidaknya suatu lahan usahatani yang dikelola. Beberapa komponen iklim yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman antara lain curah hujan, suhu dan kelembaban.

Tipe iklim di Kabupaten Bulukumba tergolong tropis basah dengan curah hujan rata-rata 2.190,6 mm dengan rata-rata hari hujan 116 hari per tahun. Perbedaan curah hujan berkaitan dengan periode musim di Kabupaten Bulukumba, musim hujan dengan angin barat jatuh pada bulan oktober sampai dengan maret. Sedangkan musim kemarau dengan angin timur pada bulan April sampai dengan bulan September (Anonymous, 1996).

#### **4.4. Keadaan Penduduk**

Penduduk adalah setiap manusia yang menempati suatu daerah dalam jangka waktu relatif lama. penduduk sebagai salah satu sumber daya (Tenaga Kerja) sangat bervariasi menurut Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, sumber mata pencaharian dan lain-lain.

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bulukumba selama periode tahun 1989 sampai tahun 1993 adalah rata-rata sebesar 0,42% per tahun. Jumlah penduduk pada tahun 1993 sebesar 338.691 jiwa sedangkan jumlah tenaga kerja 258.692 orang atau 76,37%.

Angkatan kerja 119.761 orang atau 35,35%, setengah penganggur 36,510 orang atau 10,77%, penganggur 3,861 orang atau 1,13% serta bukan angkatan kerja 138.863 orang atau 40,99%.

#### 4.4.1. Penduduk Menurut Penggolongan Umur dan Jenis Kelamin

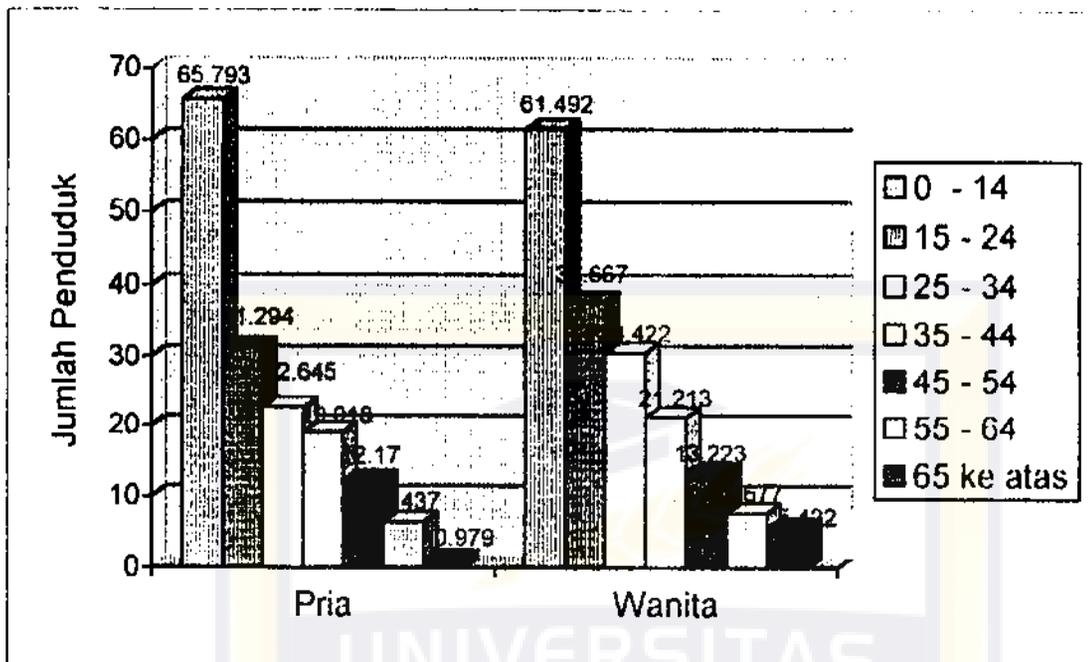
Salah satu sumber tenaga kerja adalah banyaknya jumlah penduduk.. Semakin banyak jumlah penduduk berarti semakin banyak pula sumber tenaga kerja, sehingga perlu adanya usaha perluasan lapangan kerja untuk mengimbangi penambahan penduduk setiap periode.

Penduduk di Kabupaten Bulukumba berjumlah 340.450 jiwa yang terdiri atas 162.336 jiwa laki-laki dan 178.116 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba Tahun 1996.

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Total	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1.	0 – 14	65.793	61.492	127.285	37,39
2.	15 – 24	31.294	37.667	68.961	20,25
3.	25 – 34	22.645	30.422	53.068	15,58
4.	35 – 44	19.018	21.213	40.231	11,81
5.	45 – 54	12.170	13.223	25.393	7,45
6.	55 – 64	6.437	7.677	14.114	4,14
7.	65 ke atas	4.979	5.422	11.401	3,34
Total		162.336	178.116	340.425	100,00

Sumber: Kantor BAPPEDA Kabupaten Bulukumba, 1996.



Gambar 3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba Tahun 1996.

Pada Tabel 3 dan Gambar 3 terlihat bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba sebanyak 340.452 jiwa yang terdiri atas 47,68% jiwa laki-laki dan 52,32% jiwa perempuan. Ini berarti bahwa jumlah penduduk didominasi oleh jenis kelamin perempuan, sedangkan jumlah penduduk terbesar banyak pada kelompok umur 0 – 14 tahun didominasi oleh jenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 40,52% jiwa dan paling sedikit terdapat pada kelompok umur 65 keatas yaitu sebanyak 3,06% jiwa didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tenaga kerja dengan usia produktif, berada pada kelompok umur 15 sampai 64 tahun dan kelompok non produktif berada pada kelompok umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas, maka jumlah usia produktif lebih banyak yaitu 59,23% jiwa dibandingkan dengan kelompok umur non produktif yaitu 37,39% jiwa.

Kepadatan penduduk dapat diketahui dari hasil perhitungan antara jumlah penduduk dibagi dengan luas daerah. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bulukumba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}} \\ &= \frac{340.425 \text{ Jiwa}}{115.146 \text{ Ha}} \\ &= \frac{3 \text{ Jiwa}}{\text{Ha}} \end{aligned}$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan dapat diketahui bahwa setiap 1 Ha terdapat 3 jiwa penduduk di Kabupaten Bulukumba. Hal ini dapat dimaklumi, karena wilayah Kabupaten Bulukumba mayoritas digunakan untuk lahan perkebunan.

#### 4.4.2. Keadaan Pendidikan

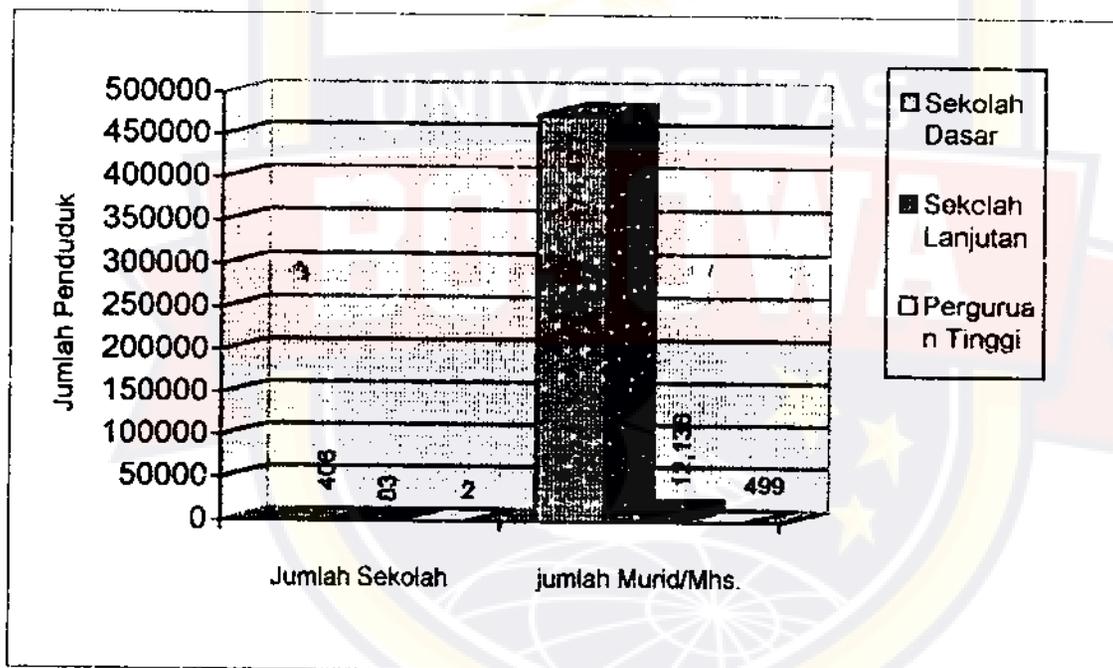
Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan di mana ia berada, sebab cara berfikir akan mempengaruhi terhadap aktivitas dan kretivitas seseorang.

Tingkat pendidikan di Kabupaten Bulukumba, telah menunjukkan peningkatan mutu yang semakin baik. Sarana dan prasaran pendidikan dasar dan lanjutan mengalami peningkatan. Jumlah Sekolah Dasar (SD)/MI adalah 406 buah, Jumlah murid sebanyak 474.447 orang. Jumlah Sekolah Lanjutan 83 buah, jumlah murid sebanyak 12.138 orang. Jumlah perguruan tinggi swasta (PTS) 2 buah, dengan jumlah Mahasiswa sebanyak 499 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penduduk Menurut Pendidikan dan Sarana di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1996.

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah (Buah)	Jumlah Murid/Mhs. (Orang)
1.	Sekolah Dasar (SD)	406	474.477
2.	Sekolah Lanjutan	83	12.138
3.	Perguruan Tinggi (PT)	2	499

Suber: Kantor BAPPEDA Kab. Bulukumba, 1996.



Gambar 4. Penduduk Menurut Pendidikan dan Sarana di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1996.

Pada Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di daerah Bulukumba tergolong cukup maju karena tersedianya sarana pendidikan untuk perguruan tinggi sebanyak dua buah, Sekolah Dasar 406 buah dan sekolah lanjutan 83 buah.

#### **4.5. Potensi Daerah Penelitian**

Kabupaten Bulukumba yang terletak pada bagian selatan jazirah Sulawesi Selatan, mempunyai potensi yang cukup besar tersebar di seluruh kecamatan yang ada di daerah tersebut.

##### **4.5.1. Potensi Sungai, Perikanan laut dan Potensi Hutan.**

Sungai yang ada di Kabupaten Bulukumba terdiri dari 7 buah sungai dengan panjang keseluruhan 249,8 Km. Sungai yang terpanjang adalah sungai Sangkala, dan sungai yang terpendek adalah sungai Katimbang. Pengolahannya dibagi menjadi 7 Daerah Aliran Sungai(DAS). Pemanfaatan sungai tersebut digunakan sebagai sumber irigasi, Tenaga Listri serta Proyek Air Minum (PAM).

Petani perikanan laut mempunyai produksi sebesar 13.792 ton dan produksi budidaya tambak 4.812 ton dengan luas areal 4.423 Ha. Sedangkan potensi hutan dengan luas kurang lebih 14.045 Ha, yang meliputi hutan lindung 8.325 Ha, Hutan Produksi 2.245 Ha dan Hutan Suaka Alam 3.475 Ha. Dengan jenis hutan yang beraneka ragam tanpa ada yang dominan. Hutan tersebut tersebar pada empat wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Gangking, Kecamatan Bonto Bahari, Kajang, dan terakhir Kecamatan Bulukumpa.

##### **4.5.2. Potensi Perkebunan**

Luas perkebunan yang ada di Kabupaten Bulukumba adalah 33.264 Ha, yang terdiri dari 12 jenis komoditi yaitu kelapa, kopi, cengkeh, Jambu Mente, Pala, Lada, Kemiri, Kapok, Panili, Kapas dan karet. Dari jenis komoditi tersebut 2 diantaranya merupakan perusahaan tanaman perkebunan rakyat, sedangkan khusus komoditi karet

merupakan tanaman perkebunan yang diusahakan salah satu perusahaan milik Swasta Nasional (Anonymous, 1996).

#### **4.5.3. Potensi Peternakan**

Potensi ini telah mencapai populasi ternak sapi sebesar 69.068 ekor, kerbau 9.845 ekor, kuda 21.034 ekor, kambing 20.305 ekor, ayam ras 14.473 ekor, Ayam Buras 2.936.289 ekor dan Itik 88.970 ekor (Anonymous, 1996).

#### **4.5.4. Potensi Pertambangan dan Energi**

Potensi ini merupakan yang utama di Kabupaten Bulukumba diantaranya :

1. Batu Gamping Dolomitan, terdapat di Kecamatan Bonto Bahari Kurang lebih 15 Milyar ton yang dapat digunakan sebagai bahan tahan api pabrik kertas dan pupuk, pembuatan Gelas, Farmasi, Cat, Tinta Cetak, Pasta dan Lain-lain.
2. Andesit, Basalt dan Diabas tersebar di beberapa Kecamatan.
3. Tanah Liat, tersebar di Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gangking.
4. Pasir, Kerikil dan Bongkah Batuan tersebar di sepanjang sungai.
5. Kebutuhan listrik dipenuhi oleh PLN wilayah VIII dengan jumlah produksi terpasang sebesar 11.477.979 KWH untuk 23.882 Pelanggan.

#### **5.5.3. Potensi Perekonomian**

Dalam pelita ke V telah tumbuh cepat yaitu sebesar 8,6% per tahun, dan masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 60,14%, sektor industri sebesar 2,16% tingkat pendapatan perkapita rata-rata mencapai Rp. 667.312 per tahun.

Sedangkan pendapatan perkapita Sulawesi Selatan rata-rata mencapai Rp.852.275 per tahun selama pelita V.

Untuk mengetahui salah satu amanat yang tercantum dalam Trilogi Pembangunan tersebut (pertumbuhan ekonomi) cara yang lain digunakan adalah dengan menghitung nilai produksi Netto barang-barang yang dihasilkan disuatu daerah atau wilayah. Hasil perhitungan ini biasa disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adapun beberapa kegunaan data dari PDRB antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah.
2. Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah.
3. Sebagai salah satu indikator mengenai tingkat kemakmuran.
4. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan harga (Inflasi/Deflasi).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), adalah seluruh nilai Netto barang dan jasa (Komoditi) yang diproduksi pada suatu Wilayah Domestik/Regional tanpa memperhatikan pemilikan faktor-faktor produksinya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat dengan tiga pendekatan yaitu segi produksi, segi pendapatan dan segi pengeluaran.

Produk Domesti Regional Bruto (PDRB), atas dasar harga berlaku, adalah jumlah nilai barang dan jasa (komoditi) atas pendapatan, atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. PDRB atas dasar harga konstan 1983, adalah nilai barang dan jasa atau pendapatan, pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (konstan) 1983.

Penggolongan sektor (lapangan usaha) kedalam 11 sektor dapat dibagi atas garis besar atau kriteri sebagai berikut :

1. Sektor Agrikultur yang terdiri atas sektor pertanian, yang terdiri sub sektor tanaman bahan makanan, pekebunan, peternakan, kehutanan dan peternakan..
2. Sektor Manufaktur (industri) yaitu sektor pertambangan penggalian, sektor industri pengolahan listrik, gas dan air.
3. Sektor Servis (Jasa) yaitu sektor bangunan/konstruksi, perdagangan, restoran, dan perhotelan, angkutan dan komunikasi, sektor Bank, Lembaga Keuangan, Sewa rumah, Pemerintah, Hankam serta sektor jasa-jasa lainnya.

Dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1990-1994 diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba tahun 1994 sebesar 3,70%. Selama tahun 1990-1994 perekonomian Kabupaten Bulukumba secara rata-rata tumbuh sebesar 7,51%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1993 sebesar 10,34% dan terendah terjadi pada tahun 1994 yaitu hanya sebesar 3,70%. Sektor yang pertumbuhannya pada tahun 1994 cukup tinggi adalah sektor Listrik, Gas dan Air bersih dengan angka pertumbuhan sebesar 20,57%.
2. Sektor pertanian merupakan sektor sektor yang paling dominan peranannya dalam struktur perekonomian Kabupaten Bulukumba. Pada tahun 1994 sumbangan aektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Bulukumba sebesar 59,24%, disusul sektor perdagangan, Restoran dan Hotel sebesar 12,59% sektorerendah adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,13%.
3. Pendapatan perkapita Kabupaten Bulukumba tahun 1994 sebsar Rp.747.284, dengan rata-rata pertumbuhan riel sebsar 6,33% selama periode 1990-1994 (atas dasar harga konstan).

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1. Perkembangan Sektor Pertanian dan PDRB Secara Umum**

Pembangunan yang telah dilalui maupun pembangunan dimasa yang akan datang masih dititik beratkan pada sektor pertanian, khususnya pada sektor pembangunan ekonomi. Salah satu pembangunan yang tercantum dalam Trilogi pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Untuk mengetahui salah satu amanat yang tercantum dalam Trilogi pembangunan tersebut (pertumbuhan Ekonomi), cara yang lain digunakan adalah dengan menghitung nilai produksi Netto barang-barang yang dihasilkan disuatu daerah/wilayah. Hasil perhitungan ini biasanya disebut dengan Produk Demestik Regional Bruto (PDRB).

Mengingat bahwa besarnya kegunaan sektor pertanian dalam PDRB di atas maka akan dibahas beberapa kriteria diantaranya : Perkembangan sektor pertanian, perkembangan produksi kopi dan harga, perkembangan tingkat pertumbuhan kontribusi setiap sektor pertanian tahun 1985-1995, tingkat pertumbuhan PDRB tahun 1990-1994 dan proyeksi sektor pertanian tahun 1996-2000 serta proyeksi PDRB (1995-1999).

#### **5.1.1. Perkembangan Sektor Pertanian.**

Perkembangan sektor pertanian sejak tahun 1994 di Kabupaten Bulukumba senantiasa menunjukkan Tren yang meningkat. Pendapatan terbesar di Kabupaten Bulukumba masih bertumpu pada sektor pertanian dan hingga saat ini masih merupakan sektor andalan di daerah tersebut. Hal ini tentunya merupakan

konsekwensi logis dari letak geografis daerah tersebut. Pada tahun 1990 pendapatan daerah dari sektor pertanian sebesar Rp.67.087.000 dan kontribusinya masih didominasi oleh sektor pertanian terbukti dengan sumbangan sebesar 58,6%.

Secara khusus sektor pertanian terdiri atas 5 sub sektor yakni tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dari ke 5 sub sektor ini informasi yang diperoleh melalui BAPPEDA Tingkat II yang menunjukkan bahwa dari tahun 1990 sampai 1994, nampaknya didominasi oleh tanaman bahan makanan pada tahun 1990 adalah sebesar 63,13% dan tahun 1994 sebesar 16,30%.

Sejalan dengan itu studi ini ingin melihat perkembangan tanaman kopi yang terkategori kedalam sub sektor perkebunan. Perkembangan sub sektor perkebunan tahun 1990 sampai 1994 menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan (96,77), dan peternakan (5,57), walaupun diketahui kontribusi sub sektor tanaman bahan makanan cukup besar terhadap total pendapatan namun angka rata-rata pertahun tanaman bahan pangan tidak sebesar tanaman perkebunan (lihat Tabel 8).

Indikasi ini menunjukkan bahwa perkembangan sub sektor tanaman bahan makanan setidaknya sudah cukup tinggi, dibandingkan dengan sub sektor yang lain. Walaupun sub sektor perkebunan menunjukkan Tren yang sangat tinggi yakni 9,63% per tahun (berada pada urutan ke 3 tingkat pertumbuhan menurut sub sektor pada sektor pertanian). Angka pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa pada sektor pertanian pada tahun-tahun mendatang menunjukkan angka cerah.

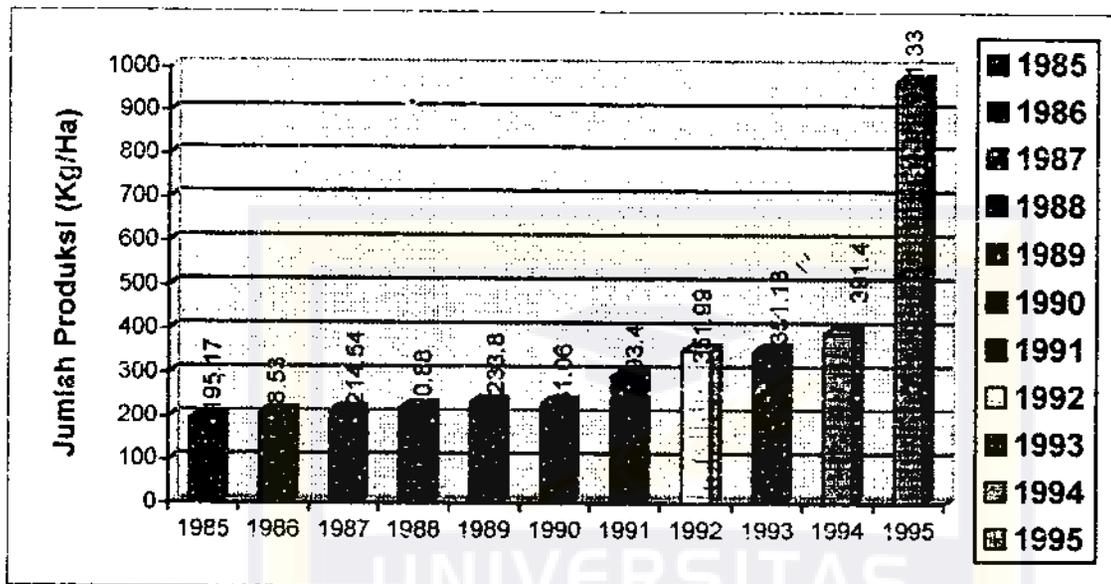
### 5.1.2. Perkembangan Produksi dan Harga Kopi

Produksi kopi di Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan ini terlihat pada tahun 1985 sekitar 825.000 Kg dengan luas areal 4.500 Ha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi Robusta di Kabupaten Bulukumba, Tahun 1985-1995.

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi (Kg/Ha)	Harga Produksi (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1.	1985	4.227	825.000	195.17	1.875	365.625
2.	1986	4.076	850.000	208.53	1.935	403.505
3.	1987	4.055	870.000	214.54	2.795	596.639
4.	1988	4.079	901.000	220.88	2.880	636.134
5.	1989	4.136	967.000	233.80	1.840	340.192
6.	1990	4.185	967.000	231.06	1.720	552.223
7.	1991	4.216	1.238.000	293.64	1.860	546.170
8.	1992	4.216	1.484.000	351.99	2.060	725.099
9.	1993	4.292	1.550.000	351.13	1.650	579.364
10.	1994	4.321	1.691.000	391.34	3.180	124.446
11.	1995	4.500	4.371.000	971.33	4.530	4.400.124

Sumber: Data Kantor Biro Statistik Setelah Diolah, 1996.



Gambar 5. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kopi Robusta

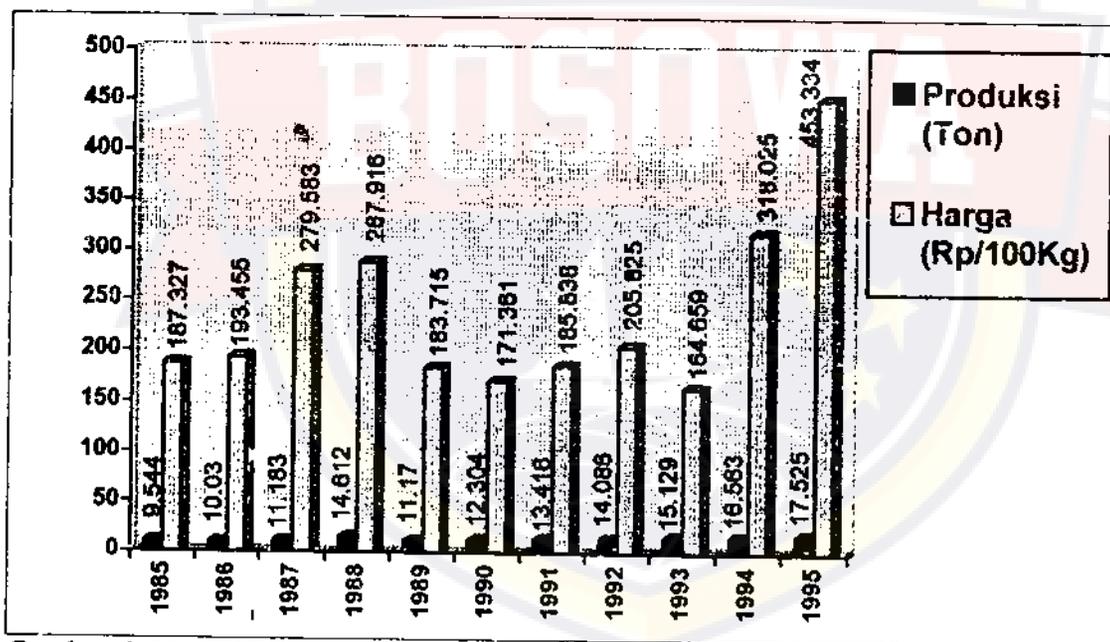
Pada Tabel 5 dan Gambar 5 di atas terlihat bahwa luas areal tertinggi adalah 4.500 Ha pada tahun 1995, dan terendah adalah 4.055 Ha pada tahun 1987. Sedangkan nilai produksi tertinggi adalah 4.400.124 rupiah dan terendah adalah 365.625 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal dan nilai produksi dari tahun ke tahun meningkat dan variatif serta tingkat pertumbuhannya sebesar 18%.

Nilai produksi kopi di Kabupaten Bulukumba yaitu diambil dari produksi dikali harga rata-rata perdagangan hasil perkebunan kopi di Kabupaten Bulukumba sebagai harga yang berlaku setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Harga Rata-rata Perdagangan Besar Hasil Perkebunan Kopi Robusta di Sulawesi Selatan Tahun 1985-1995

No.	Tahun	Produksi (Kg)	Harga (Rp/100Kg)
1.	1985	9.544.000	187.327
2.	1986	10.030.000	193.455
3.	1987	11.183.000	279.583
4.	1988	14.612.000	287.916
5.	1989	11.170.000	183.715
6.	1990	12.304.000	171.361
7.	1991	13.416.000	185.838
8.	1992	14.086.000	205.826
9.	1993	15.129.000	164.659
10.	1994	16.563.000	318.025
11.	1995	17.525.000	453.334

Sumber: Data Kantor Biro Pusat Statistik Sul-Sel, 1996.



Gambar 6. Harga Rata-rata Perdagangan Besar Hasil Perkebunan Kopi Robusta

Dari Tabel 6 dan Gambar 6 di atas terlihat bahwa harga terendah adalah 171.361 Rp/100 Kg dengan jumlah produksi sekitar 12.304.000 Kg, yang terjadi pada tahun 1990. sedangkan harga kopi robusta yang tertinggi adalah sebesar 453.334

Rp/100 Kg dengan produksi sekitar 17.525.000 Kg, yang terjadi pada tahun 1995. Ini menunjukkan bahwa produksi kopi setiap tahunnya selalu berubah-ubah atau tidak tetap.

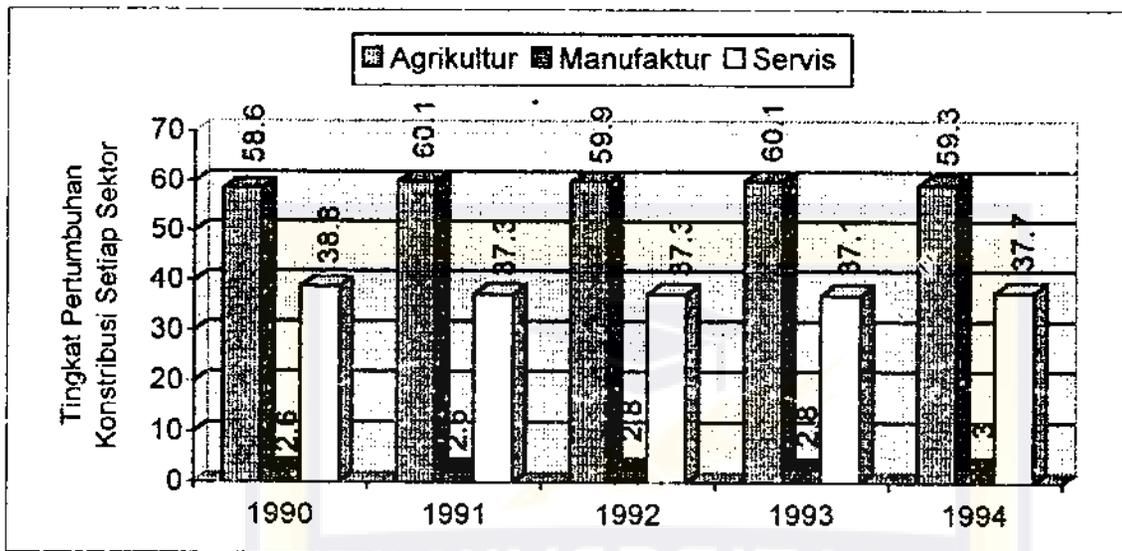
### 5.1.3. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap Sektor.

Penggolongan lapangan usaha terdiri dari tiga sektor yaitu sektor Agrikultur, sektor Manufaktur, dan sektor Servis. Perkembangan tingkat pertumbuhan setiap sektor dari hasil perhitungan PDRB Kabupaten Bulukumba tahun 1990-1994 dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap Sektor dari Hasil Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 1990-1994 di Kabupaten Bulukumba (persen)

No.	Sektor Lapangan Usaha	Tahun				
		1990	1991	1992	1993	1994
1.	Agrikultur	58,6	60,1	59,9	60,1	59,3
2.	Manufaktur	2,6	2,6	2,8	2,8	3,0
3.	Servis	38,8	37,3	37,3	37,1	37,7

Sumber: Kantor BAPPEDA Setelah Diolah, 1996.



Gambar 7. Perkembangan Tingkat Pertumbuhan Kontribusi Setiap Sektor

Dari Tabel 7 dan Gambar 7 terlihat bahwa, tiga sektor lapangan usaha menunjukkan perkembangan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda, seperti pada sektor Agrikultur tahun 1990 memperlihatkan tingkat pertumbuhan sebesar 58,6% dan meningkat pada tahun 1994 sebesar 59,3% sedangkan pada sektor Manufaktur tahun 1990 memperlihatkan tingkat pertumbuhan sebesar 2,6% dan meningkat pada tahun 1994 sebesar 3,0%, dan sektor servis tidak memperlihatkan tingkat pertumbuhan, hal ini disebabkan oleh karena kurangnya sarana dan prasarana pada sektor tersebut.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Bulukumba yang dilihat dari perhitungan PDRB tetap masih didominasi oleh sektor pertanian atau Agrikultur.

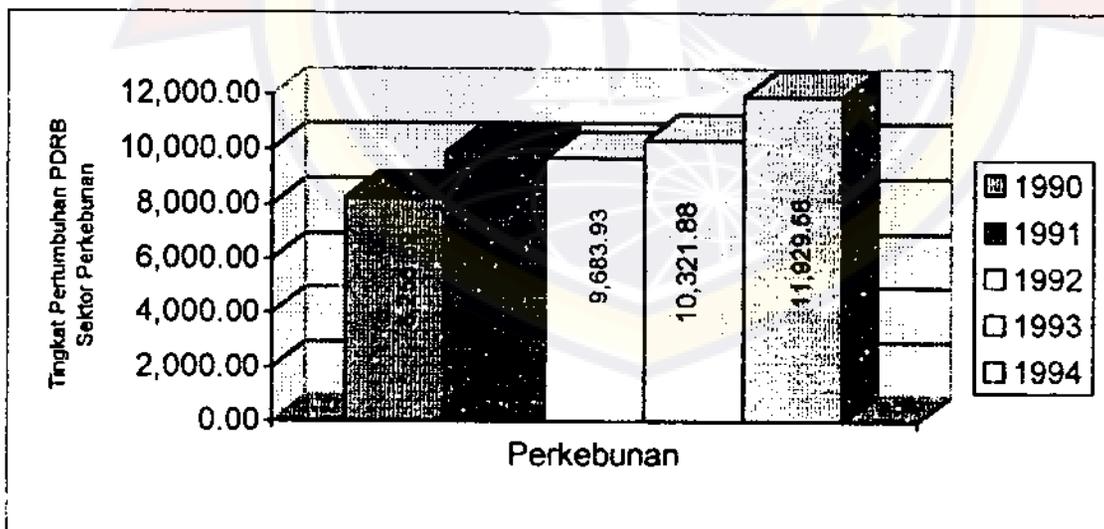
### 5.1.3.1 . Tingkat Pertumbuhan PDRB pada Sektor Pertanian (1990-1994)

Tingkat pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba terdiri dari beberapa bagian seperti tanaman bahan makan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Tingkat Pertumbuhan PDRB pada Sektor Pertanian (1990-1994) di Kabupaten Bulukumba (juta Rp).

No	Sektor Usaha Pertanian	Tahun					r %
		1990	1991	1992	1993	1994	
1.	Tan.Bhn.Makanan	42.354,22	48.923,36	50.838,91	57.236,82	55.048,24	6,77
2.	Perkebunan	8.255,89	9.191,28	9.683,93	10.321,88	11.929,58	9,63
3.	Peternakan	7.214,26	7.435,73	7.900,96	8.236,12	8.962,90	5,57
4.	Kehutanan	16,43	17,65	18,67	19,94	67,43	42,33
5.	Perikanan	9.247,02	9.827,74	10.876,33	12.067,45	13.787,49	10,50

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah diolah, 1996.



Gambar 8. Tingkat Pertumbuhan PDRB pada Sektor Pertanian

Pada Tabel 8 dan Gambar 8 terlihat bahwa tingkat pertumbuhan sektor usaha pertanian mengalami fluktuasi setiap sektornya seperti tanaman bahan makanan sebesar 6,77%, perkebunan sebesar 9,63%, peternakan sebesar 5,57%, kehutanan sebesar 42,33% dan perikanan sebesar 10,50%, hal ini memperlihatkan bahwa sektor kehutanan merupakan modal ekonomi tertinggi dalam meningkatkan pendapatan daerah di Kabupaten Bulukumba.

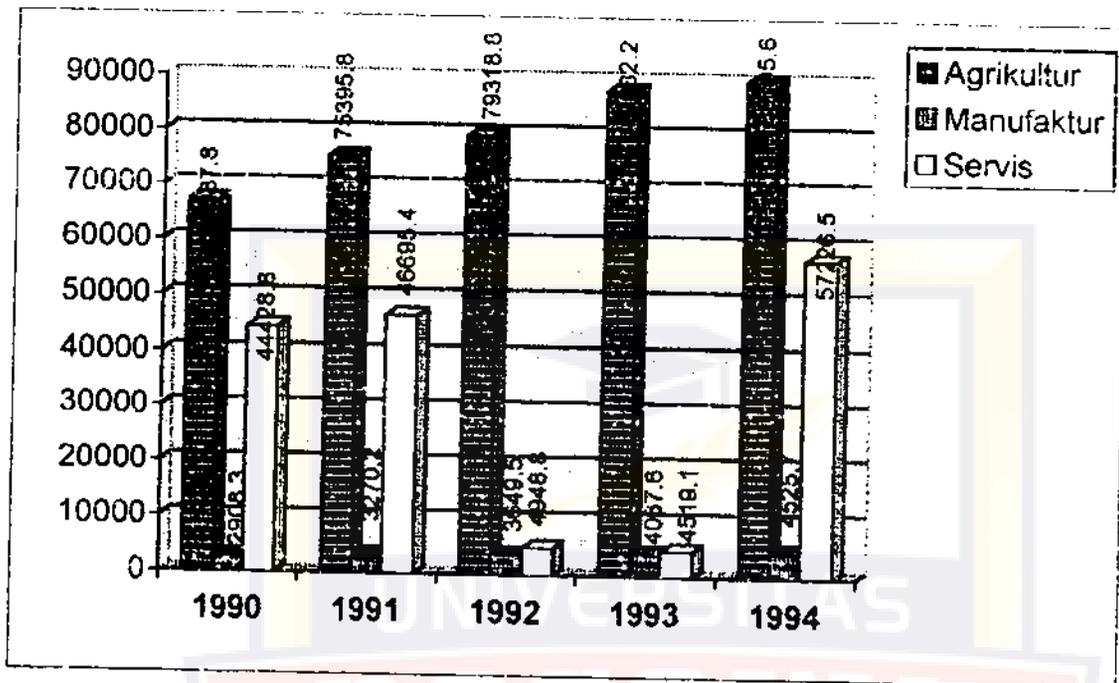
### 5.1.3.2. Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1990-1994.

Dalam rangka pembangunan pertanian daerah tingkat II Kabupaten Bulukumba dapat mempertahankan keseimbangan perhitungan dan penyusunan serta beberapa berupaya meningkatkan kesempurnaannya. Tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Bulukumba dari tahun 1990-1994 selalu mengalami peningkatan yang tidak merata, ini terlihat pada berbagai lapangan usaha seperti sektor Agrikultur, Manufaktur dan servis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha (1990-1994) di Kabupaten Bulukumba (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Tahun					r %
		1990	1991	1992	1993	1994	
1.	Agrikultur	67.087,8	75.395,8	79.318,8	87.882,2	89.795,6	7,56
2.	Manufaktur	2.908,3	3.270,2	3.649,5	4.067,6	4.525,7	11,68
3.	Servis	44.428,8	46.695,4	4.948,8	5.419,1	57.226,5	6,53

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah diolah, 1996.



Gambar 9. Tingkat PDRB Menurut Lapangan Usaha

Pada Tabel 9 dan Gambar 9 terlihat bahwa ketiga sektor lapangan usaha memperlihatkan tingkata pertumbuhan, seperti pada lapangan usaha agrikultur sebesar 7,56%, sektor lapangan usaha manufaktur sebesar 11,68% dan sektor lapangan usaha servis sebesar 6,53%, hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha manufaktur mempunyai laju pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan lapangan usaha agrikultur dan Servis.

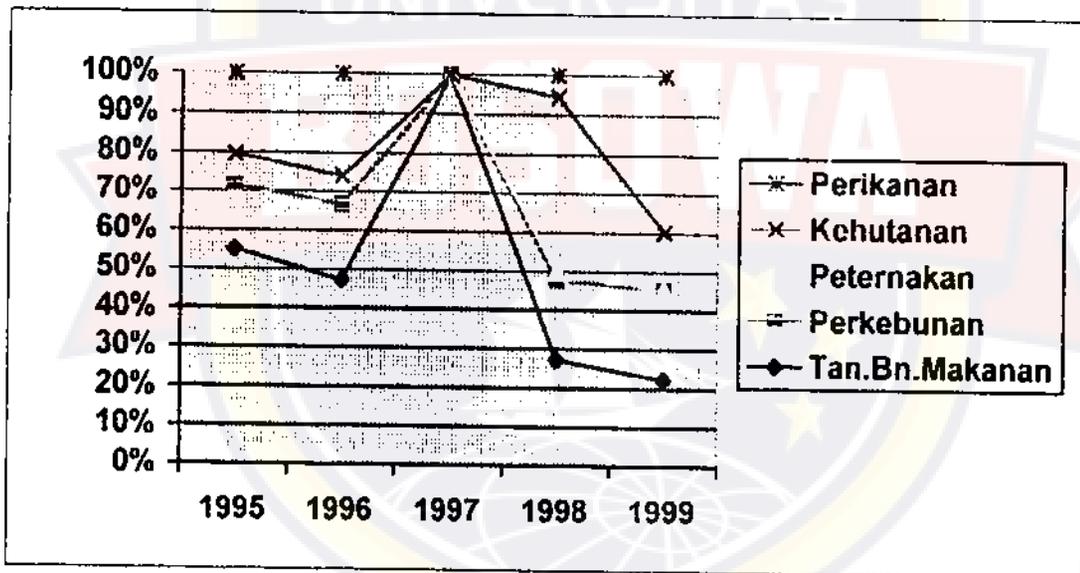
#### 5.1.4. Proyeksi Sektor Pertanian Tahun 1995-1999

Sektor pertanian di Kabupaten Bulukumba usng dibagi dalam 5 bidang usaha yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan yang diambil dari pendapatan daerah tahun 1990-1994 dan diproyeksikan untuk lima tahun mendatang (1995-1999), hal ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Proyeksi Nilai Sektor Pertanian untuk Lima Tahun Mendatang (1995-1999) di Kabupaten Bulukumba (Juta Rupiah)

No.	Sektor Usaha Pertanian	Tahun				
		1995	1996	1997	1998	1999
1.	Tan.Bhn.Makanan	427.724	3.323.421	25.822.988	200.644.617	1.559.008.677
2.	Perkebunan	126.811	1.347.998	14.329.299	152.320.449	1.619.166.376
3.	Peternakan	58.886	386.882	2.541.819	16.699.752	109.717.372
4.	Kehutanan	2.921	126.599	5.485.537	237.688.360	1.029.903.668
5.	Perikanan	158.566	1.823.395	20.969.048	241.144.061	2.773.156.711

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah diOlah,1996.



Gambar 10. Proyeksi Nilai Sektor Pertanian untuk Lima Tahun Mendatang

Pada Tabel 10 dan Gambar 10 terlihat bahwa proyeksi nilai sektor pertanian untuk lima tahun mendatang (1995-1999) memperlihatkan peningkatan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih mempunyai peranan

penting dalam meningkatkan pendapatan perekonomian daerah di Kabupaten Bulukumba khususnya.

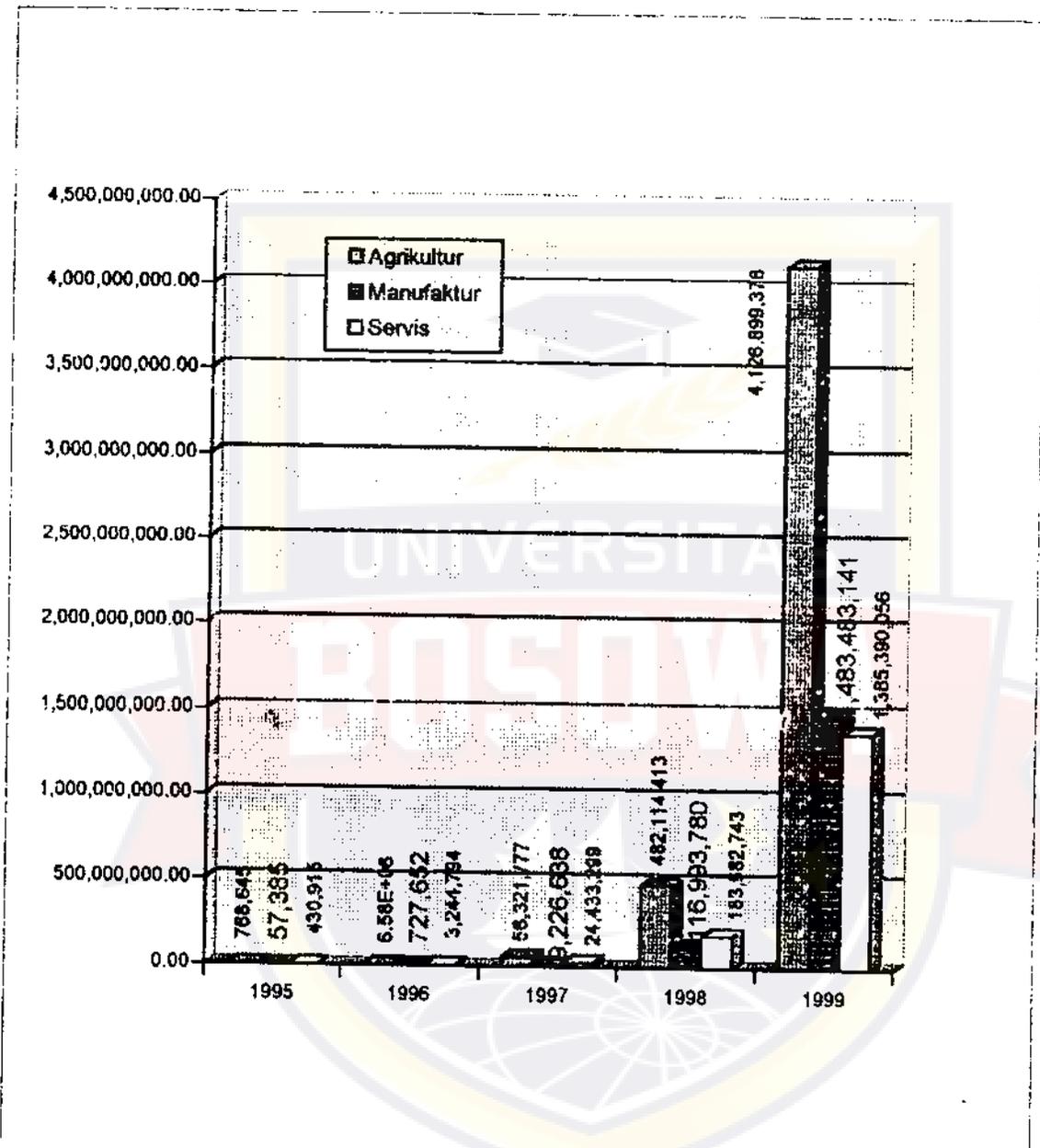
#### 5.1.5. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1995-1999.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan tingkat pendapatan kotor suatu daerah yang dihitung dari jumlah produksi dan harga produksi. proyeksi nilai PDRB di Kabupaten Bulukumba setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini:

Tabel 11. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lima Tahun Mendatang 1995-1999 (Juta Rupiah)

No.	Tahun	Sektor		
		Agrikultur (r=7,56%)	Manufaktur (r=11,68%)	Servis (r= 6,53%)
1.	1995	768.645	57.385	430.915
2.	1996	6.579.646	727.652	3.244.794
3.	1997	56.321.777	9.226.638	24.433.299
4.	1998	482.114.413	116.993.780	183.982.743
5.	1999	4.126.899.378	1.483.481.141	1.385.390.056

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah diolah, 1996.



Gambar 11. Proyeksi PDRB Lima Tahun Mendatang 1995-1999 (Juta Rupiah)

Dari Tabel 11 dan Gambar 11 memperlihatkan bahwa proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tingkat pertumbuhan yang selalu meningkat setiap tahunnya, Hal ini memungkinkan bahwa daerah Kabupaten

Bulukumba dapat mempertahankan sumber perekonomian daerah dari ketiga sektor tersebut pada tahun mendatang.

## 5.2. Jumlah Petani yang Terlibat pada Perkebunan Kopi di Kabupaten Bulukumba

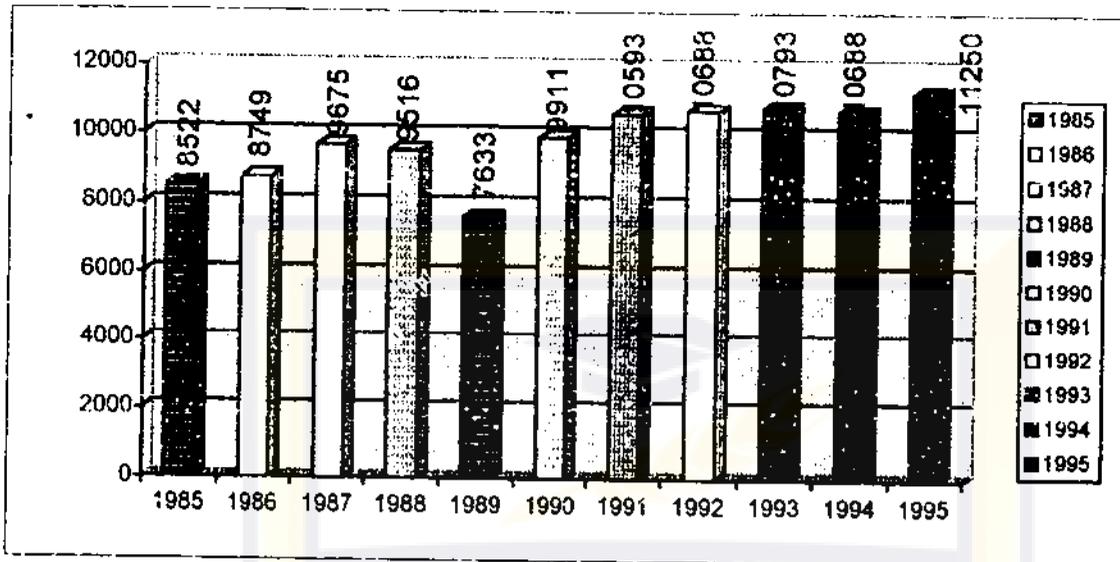
Kabupaten Bulukumba merupakan suatu daerah yang berpotensi dalam mengembangkan tanaman kopi, hal ini jelas terlihat dari banyaknya petani yang terlibat dalam mengeksploitasi tanaman kopi di daerah tersebut. Tanaman kopi merupakan komoditi andalan di Daerah Kabupaten Bulukumba, terlihat begitu besar tingkat PDRB yang diserap dari sektor perkebunan.

Perkembangan produksi kopi ini didukung oleh banyaknya petani yang terampil dalam mengelolah komoditi kopi sehingga produksi yang diharapkan dapat meningkat setiap tahunnya. Adapun jumlah petani yang terlibat dalam perkebunan kopi di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini :

Tabel 12. Jumlah Petani yang Terlibat pada Perkebunan Kopi di Kabupaten Bulukumba (1985-1995)

No.	Tahun	Jumlah Petani (Jiwa)	$\Delta$ Jumlah Petani (Jiwa)	$\Delta$ Persentase (%)
1.	1985	8.522	-	-
2.	1986	8.749	227	2,59
3.	1987	9.675	967	9,99
4.	1988	7.516	2.159	28,72
5.	1989	7.633	117	1,53
6.	1990	9.911	2.278	22,98
7.	1991	10.593	682	6,43
8.	1992	10.688	95	388,84
9.	1993	10.793	105	972,85
10.	1994	10.688	105	982,41
11.	1995	11.250	562	4.995,56

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah Diolah, 1996



Gambar 12. Jumlah Petani yang Terlibat pada Perkebunan Kopi

Pada Tabel 12 dan Gambar 12 terlihat bahwa jumlah petani yang terlibat dalam perkebunan kopi mengalami selisih yang berbeda, ini terlihat pada tahun 1988 selisih jumlah petani mengalami penurunan sebesar 2.278 jiwa atau sebesar 22,72%, hal ini memperlihatkan bahwa minat petani dalam mengusahakan komoditi kopi di Kabupaten Bulukumba sangat tinggi, terlihat dari tahun 1990-1995 terjadi penambahan petani yang terlibat dalam perkebunan kopi.

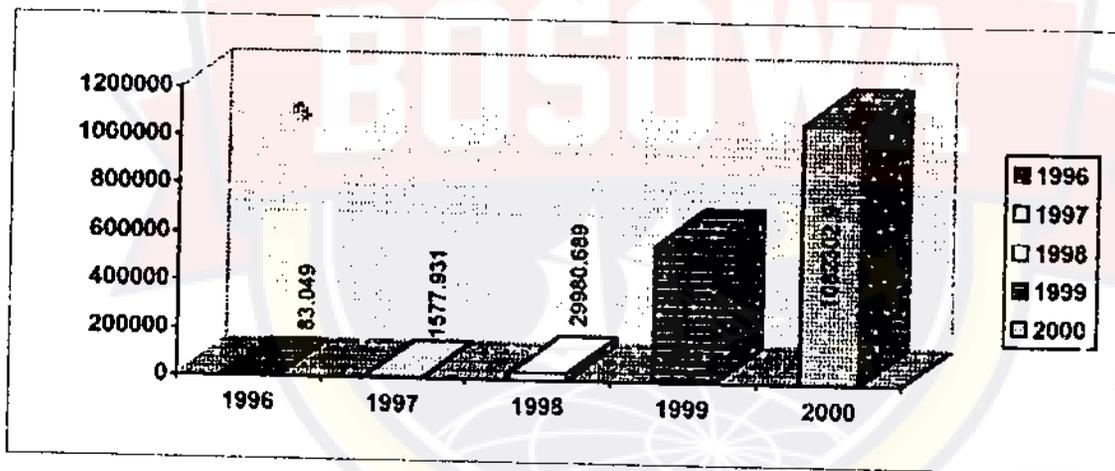
### 5.3. Proyeksi Produksi Kopi Tahun 1996-2000

Pendapatan suatu daerah sangat ditunjang dari berbagai sektor Agrikultur, salah satu diantaranya adalah sektor pertanian, dalam hal ini komoditi kopi. Tingkat pertumbuhan produksi kopi setiap tahunnya meningkat mulai tahun 1985-1995 (lihat Tabel 5), tingkat pertumbuhan atau  $r = 18\%$  memperlihatkan bahwa peningkatan produksi sangat menunjang PDRB suatu daerah. Adapun proyeksi produksi kopi lima tahun mendatang dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini:

Tabel 13. Proyeksi Produksi Kopi Lima Tahun Mendatang (1996-2000) Kopi di Kabupaten Bulukumba

No.	Tahun	Proyeksi Produksi Kopi (Ton)
1.	1996	83.049
2.	1997	1.577.931
3.	1998	29.980.689
4.	1999	569.633.091
5.	2000	1.082.302.873

Sumber: Data Kantor BAPPEDA Setelah diolah, 1996.



Gambar 13. Proyeksi Produksi Kopi Lima Tahun Mendatang

Pada Tabel 13 dan Gambar 13 terlihat bahwa proyeksi produksi kopi dalam lima tahun mendatang menunjukkan peningkatan yang cukup besar mulai dari tahun 1996-2000, hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan produksi kopi setiap tahunnya dapat menunjang pendapatan dan pengembangan daerah khususnya Kabupaten Bulukumba.

#### **5.4. Peranan Perkebunan Kopi terhadap pembangunan Pertanian Secara Umum di Kabupaten Bulukumba.**

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan andil yang cukup besar dalam perekonomian daerah. Hal ini dapat ditunjukkan dari besarnya produksi kopi yang dihasilkan oleh perkebunan sebesar 49.382,56 ton (lihat Tabel 8) serta banyaknya petani yang menggantungkan hidupnya pada perkebunan tersebut.

Kopi merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat berpotensi dalam pembangunan daerah, di samping sebagai komoditi andalan, kopi juga merupakan sumber pengidupan bagi petani kopi dan pengusaha yang berhubungan dengan tataniaga kopi, juga para pengusaha dan karyawan-karyawan perkebunan kopi, serta masyarakat eksportir kopi yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Dalam rangka peningkatan produksi perkebunan kopi maka pemerintah telah berusaha terus meningkatkan luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Bulukumba (lihat Tabel 5).

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah dianalisis secara deskriptif dan analitik maka dapat diasumsikan bahwa prospek pengembangan produksi kopi memperlihatkan tingkat perkembangan yang cukup baik dalam menunjang pendapatan dan pembangunan perekonomian di daerah Kabupaten Bulukumba.
2. Proyeksi produksi kopi menunjukkan kenaikan yang sangat tinggi setiap tahunnya mulai tahun 1996-2000, sebagaimana data yang diperlihatkan pada Tabel 13.
3. Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga memperlihatkan kemajuan yang ditunjang dari tiga sektor yaitu Agrikultur, Manufaktur dan Servis, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 9.
4. Peranan perkebunan kopi yang ada di daerah dati II Bulukumba juga memberikan kontribusi yang besar bagi petani yang bergerak di bidang usaha kopi, baik jenis kopi rebusta maupun jenis kopi arabika.

### **6.2. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan bahwa peningkatan pendapatan suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh satu sektor saja tetapi berbagai sektor industri, oleh karenanya sektor perkebunan kopi mempunyai andil yang besar dalam pembangunan perekonomian daerah, untuk itu penulis mengharapkan supaya pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam pembangunan pertanian hendaknya terus mengembangkan tanaman kopi sebagai komoditi andalan dalam pembangunan, di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1981. Bercocok Tanam Kopi. Balai Informasi Pertanian Ujungpandang.
- , 1988. Bercocok Tanam Kopi. Kasinus. Yogyakarta.
- , 1994. Pendapatan Regional Daerah Tingkat II Bulukumba. BAPPEDA TK II Kabupaten Bulukumba.
- , 1994. Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Bulukumba. BAPPEDA TK II Kabupaten Bulukumba.
- Mantra Ida Bagus, 1995. Demografi Wilayah. Jakarta
- Muljana Wahyu, 1983. Bercocok Tanam Kopi. Aneka Ilmu. Semarang.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Splillane J. James. 1990. Komoditi Kopi peranannya dalam Perkeonomian Indonesia. Kasinus. Yogyakarta.
- Siswoputranto. 1993. Kopi Internasional dan Kopi Indonesia. Kasinus. Yogyakarta.

Lampiran 1. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Per Kabupaten/Kotamadya Sul-Sel Tahun 1985.

Kode Wilayah	Kabupaten/ kotamadya	Kopi Robusta	
		Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
01.	Selayar	17	1
02.	Bulukumba	4.227	825
03.	Bantaeng	2.736	950
04.	Jeneponto	92	14
05.	Takalar	-	-
06.	G o w a	1.945	510
07.	Sinjai	1.419	510
08.	B o n e	184	25
09.	Maros	315	23
10.	Pangkep	580	12
11.	B a r r u	135	14
12.	Suppeng	133	15
13.	Wajo	77	5
14.	Sidrap	20	4
15.	Pinrang	1.206	285
16.	Enrekang	2.149	415
17.	L u w u	4.640	867
18.	T a t o r	4.278	885
19.	Polmas	16.542	3.885
20.	Majene	1.274	229
21.	Mamuju	1.274	229
71.	UjungPandang	-	-
72.	Pare-Pare	-	-
	T o t a l	43.147	9.544

Sumber: Kantor Biro Statistik Sul-Sel, 1985

Lampiran 2. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Per Kabupaten/Kotamadya Sul-Sel Tahun 1995.

Kode Wilayah	Kabupaten/ kotamadya	Kopi Robusta	
		Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)
01.	Selayar	27	1
02.	Bulukumba	4.500	4.371
03.	Bantaeng	3.762	1.352
04.	Jeneponto	730	114
05.	Takalar	6	2
06.	G o w a	2.372	808
07.	Sinjai	4.473	1.061
08.	B o n e	396	62
09.	Maros	554	47
10.	Pangkep	240	21
11.	B a r r u	272	62
12.	Suppeng	353	105
13.	Wajo	-	-
14.	Sidrap	132	27
15.	Pinrang	3.559	1.615
16.	Enrekang	-	-
17.	L u w u	5.674	1.672
18.	T a t o r	3.525	1.655
19.	Polmas	13.434	3.591
20.	Majene	1.466	189
21.	Mamuju	1.494	770
71.	UjungPandang	-	-
72.	Pare-Pare	-	-
	T o t a l	46.969	17.525

Sumber: Kantor Biro Statistik Sul-Sel, 1985